

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah hal yang esensial bagi kehidupan seseorang. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah terjadinya proses belajar mengajar. Menurut Sutiah (2016), belajar merupakan perubahan perilaku akibat adanya bimbingan yang relatif tetap untuk memperkuat pengetahuan. Melengkapi definisi di atas, Makki & Aflahah (2019) mengatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan seseorang baik yang disengaja atau tidak sengaja yang mengarah pada perubahan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dengan demikian, belajar membuat seseorang berusaha untuk menguasai sesuatu yang baru (Prayitno, 2009).

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan yang direncanakan untuk yang merangsang supaya belajar dengan baik (Subakti, et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pengertian menurut Suardi (2018), bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik dalam pembentukan perilaku, kepercayaan, dan pengetahuan. Pendapat ini juga didukung Masnur Muslich yang mengatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses aktif terhadap siswa dan guru dalam mengoptimalkan kemampuan siswa sehingga mereka dapat mengetahui dan pada akhirnya mampu untuk melakukan sesuatu (Buna'i, 2021).

Salah satu penyebab keberhasilan proses pembelajaran adalah keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar siswa sebagai bentuk keterlibatan mereka secara mental, intelektual, fisik, emosional, tindakan, perilaku, dan pengalaman langsung (Habibati, 2017). Menurut Suarni (2017), mengatakan keaktifan belajar siswa sebagai aktivitas untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki dengan pikirannya untuk mencapai hasil belajar.

Adapun indikator keaktifan belajar siswa menurut Rahmانيar & Prastowo (2022) adalah sebagai berikut: 1) mengerjakan tugas yang diberikan; 2) aktif bertanya kepada guru ataupun sesama teman; 3) dapat berdiskusi; 4) mampu memecahkan suatu masalah; dan 5) keberanian tampil di depan kelas. Menurut Wibowo (2016), keaktifan siswa dapat ditunjukkan dengan aktivitas yang melibatkan psikis dan mental, seperti memperhatikan, mendengarkan, berdiskusi, berani bertanya, kesiapan belajar, dan menyelesaikan soal. Dengan demikian, indikator-indikator penentu keaktifan siswa, antara lain: 1) menyiapkan diri untuk belajar, 2) memperhatikan saat guru menjelaskan, 3) berani bertanya kepada guru dan teman, 4) mampu berdiskusi, dan 5) mampu menyelesaikan masalah.

Kenyataannya keaktifan siswa masih menjadi masalah dalam proses pembelajaran. Berdasarkan PPL 2 yang dilakukan penulis di sebuah sekolah Kristen di Jakarta, penulis menemukan masalah ketidakaktifan belajar siswa yang diperoleh dari data observasi di kelas XII IPS secara online. Masalah ketidakaktifan ditunjukkan dengan perilaku siswa yang kurang antusias selama mengikuti pembelajaran. Ketika guru memberikan pertanyaan, siswa lambat dalam memberi tanggapan atau respon meskipun guru sudah menghimbau siswa untuk aktif. Perilaku yang ditunjukkan seperti tidak mengaktifkan kamera ataupun mikrofonnya. Pada akhirnya, siswa tidak memahami materi yang telah diajarkan oleh guru. Hal ini terlihat bahwa hanya 5 dari 30 siswa yang dapat menyelesaikan soal terkait penyajian data tunggal menjadi data berkelompok. Siswa diberikan kesempatan bertanya, ternyata siswa yang bertanya hanya 1 dari 30 siswa. Di akhir sesi pembelajaran, guru kembali memanggil nama siswa satu per satu untuk mengecek kehadiran siswa. Terdapat siswa yang tidak memberikan respon sama

sekali meskipun telah dipanggil sebanyak 3 kali (lampiran 1). Ketidaktifan belajar siswa di kelas tersebut diakibatkan karena mereka kurang memahami dan pembelajaran dilakukan secara online.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi bahwa perilaku tersebut tidak sejalan dengan indikator keaktifan belajar siswa. Ketidaktifan tersebut menjadi masalah yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam mencapai keberhasilan belajar. Mengacu pada penelitian sebelumnya, bahwa ketidaktifan masih ditemukan seperti siswa yang tidak aktif dalam memberikan pertanyaan, jawaban ataupun menanggapi pertanyaan guru (Sareong & Supartini, 2020). Masalah ketidaktifan siswa juga ditunjukkan dengan didapati tidak ada siswa yang berespon terhadap instruksi yang telah disampaikan guru. Hal ini menunjukkan tidak adanya diskusi antara guru dengan siswa maupun antara sesama siswa (Priyanto & Kock, 2021).

Guru bukan hanya mengajarkan dan memindahkan materi kepada siswa. Namun guru memiliki peran sebagai fasilitator yang berupaya memfasilitasi kegiatan proses pembelajaran dengan menyediakan lingkungan dan motivasi belajar (Brummelen, 2009). Peran guru dalam mendorong keaktifan siswa juga sebagai motivator yakni memberikan dukungan untuk memastikan siswa memiliki minat, dorongan, dan motivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran (Sari, Yusnan, & Matje, 2022).

Guru Kristen sebagai pendidik perlu menyadari bahwa untuk menjalankan perannya dalam proses pembelajaran hanya karena karya Roh Kudus yang memampukan. Erikson (2004) mengatakan bahwa Roh Kudus memampukan manusia untuk melaksanakan pekerjaan baik dan kemampuan itu juga masih

digenapi untuk orang percaya yang mau melayani Tuhan. Artinya bahwa guru tidak akan mampu mengandalkan kepintarannya sendiri dan menganggap dirinya mampu melakukan segala sesuatu dalam pembelajaran yang dilakukan. Namun sebaliknya, harus tetap percaya dan mengandalkan Roh Kudus serta menyadari perannya untuk mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Roh Kudus menuntun dan memimpin manusia ke dalam jalan kebenaran, mengalahkan keinginan daging (Hoekema, 1994). Hal ini menunjukkan bahwa peran Roh Kudus dalam memampukan siswa untuk tidak menyimpang dari kebenaran yang salah satunya adalah kurang aktif dalam pembelajaran. Permasalahan mengenai keaktifan siswa perlu dibahas karena untuk mencapai keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dapat berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan perilakunya. Manusia adalah gambar dan rupa Allah yang dianugerahkan Allah dengan rasio. Siswa mampu mengalami pembelajaran yang bermakna dan mengembangkan kemampuan yang diperoleh (Sidjabat, 2000). Sehingga siswa dapat melakukan segala sesuatu dalam setiap proses pembelajaran untuk memuliakan Allah dan berperilaku aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kolaboratif tipe *Learning Together* dipandang mampu untuk mendorong keaktifan belajar siswa. Model pembelajaran tersebut dapat menjadi alternatif untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dan dapat saling berbagi pengetahuan serta berdiskusi (Wibowo & Pardede, 2019). Pembelajaran kolaboratif memiliki tujuan untuk memaksimalkan proses kerjasama siswa, siswa dituntut untuk aktif dan kreatif. (Layli, 2012). Model pembelajaran kolaboratif dikembangkan dari teori yang dikemukakan oleh Vygotsky. Model pembelajaran kolaboratif tipe *learning together* dirancang untuk melatih

keterampilan sosial dan kecakapan akademik siswa. Dalam melakukan aktivitas pembelajaran siswa diarahkan pada kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya, guru, dan para ahli untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa (Hasanuddin, 2017).

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana model pembelajaran kolaboratif tipe *Learning Together* mendorong keaktifan belajar siswa? Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran kolaboratif tipe *Learning Together* untuk mendorong keaktifan belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilengkapi dengan dukungan bukti observasi, RPP, angket dan jurnal refleksi berdasarkan hasil penelitian selama PPL di sebuah sekolah Kristen di Jakarta. Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan paper adalah metode deskriptif kualitatif.

KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

Salah satu penunjang keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran adalah keaktifan belajar. Hal ini karena siswa yang berperan sebagai subjek dari proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keaktifan diambil dari kata dasar aktif yang berarti giat atau berusaha untuk bekerja (Rosada, et al., 2018). Menurut Sardiman dalam (Sinar, 2018) keaktifan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan sifat fisik ataupun mental, yakni bertindak dan berpikir adalah suatu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari komponen pembelajaran, sedangkan belajar adalah proses yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu pemahaman.

Menurut Wibowo (2016), keaktifan siswa merupakan segala sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa baik secara fisik maupun non fisik yang tercipta secara optimal di dalam pembelajaran. Siswa dapat melakukan aktivitas pembelajaran secara individu maupun kelompok. Di mana siswa aktif terlibat untuk mengkonstruksikan pemahaman mereka sendiri atas segala masalah atau kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran (Putra, Syarifuddin, & Zulfah, 2018). Mardiyani (2012), juga mengatakan bahwa kemampuan untuk memahami materi yang dipelajari juga dipengaruhi oleh keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pemaparan para ahli, dapat dilihat bahwa keaktifan siswa merupakan segala kegiatan di dalam pembelajaran yang dilakukan secara optimal oleh siswa di dalam kelas guna meningkatkan hasil pembelajaran.

Keaktifan siswa dapat dilihat dari beberapa indikator yang menyatakan bahwa siswa sudah aktif dalam pembelajaran. Adapun indikator keaktifan belajar siswa menurut Rikawati & Sitinjak (2020) adalah sebagai berikut: (1) memiliki semangat untuk mengikuti pembelajaran; (2) berani bertanya ketika tidak memahami materi; (3) berani menanggapi atau menjawab pertanyaan yang diberikan; (4) berani mengutarakan hasil kerja kelompok. Suryosubroto dalam Suarni (2017) menambahkan ciri-ciri siswa yang aktif dalam pembelajaran adalah: (1) aktif dalam mengikuti pembelajaran; (2) aktif bertanya dan mengemukakan pendapat; (3) aktif dalam menyelesaikan soal-soal; (4) bertanggungjawab atas tugas yang diberikan; dan (5) siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya. Siswa dikatakan aktif jika ditemukan perilaku seperti: sering bertanya kepada teman atau guru, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya (Winarti, 2013). Keaktifan siswa

dapat ditunjukkan melalui aktivitas fisik dan psikis. Aktivitas fisik seperti: mendengar, membaca, menulis, berlatih, dan keterampilan lainnya. Aktivitas psikis dapat dilakukan dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah (Octavia, 2020). Ciri-ciri siswa yang aktif adalah siswa memiliki keinginan untuk menemukan, mengalami, dan mempelajari pengetahuan tersebut, membangun pemahaman, mampu menyampaikan hasil pemikirannya, dan berpikir reflektif (Mandagi, et al., 2020). Jadi, keaktifan belajar siswa dapat ditunjukkan melalui sikap aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Oleh karena itu, indikator keaktifan siswa yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah keberanian bertanya kepada teman ataupun pada guru, keberanian dalam menyampaikan ide, pendapat kepada teman atau guru, dapat berdiskusi dan dapat menyelesaikan masalah yang diberikan.

PEMBELAJARAN KOLABORATIF TIPE *LEARNING TOGETHER*

Model pembelajaran *Learning Together* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*). Menciptakan suasana kelas yang demokratis, saling berbagi pengetahuan dan memberikan kesempatan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa (Utami, Margunayasa, & Kusmariyati, 2019). Pembelajaran kolaboratif lebih kerja sama dan proses saling berbagi pengetahuan dengan adanya interaksi antar peserta didik dalam satu kelompok kecil yang memiliki tujuan yang sama dalam belajar (Tubagus, 2021). Pembelajaran kolaboratif diartikan sebagai filsafat pembelajaran yang memudahkan siswa untuk bekerjasama, saling membina dan menyumbangkan pemikirannya serta membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan

kelompok merupakan hasil pencapaian individu dan begitu juga sebaliknya (Suryani, 2010). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif adalah salah satu model pembelajarn yang digunakan dalam bentuk keompok. Sesama siswa dapat saling bekerjasama, berdiskusi, saling mengajari, untuk mendapatkan tujuan bersama.

Dalam model pembelajaran kolaboratif terdapat beberapa jenis, yaitu: *group investigation* (GI), *jigsaw procedure* (JP), *teams games tournament* (TGT), *student team achievement divisions* (STAD), *learning together* (LT), *team accelerated instruction* (TAI), *academic constructive controversy* (AC), *cooperative integrated reading and composition* (CIRC), *complex instruction* (CI), *cooperative learning structures* (CLS) (Asri, et al., 2022). Salah satu tipe dari pembelajaran kolaboratif adalah *learning together*. Tipe pembelajaran yang dikembangkan oleh David Jhonson dan Roger Jhonso (1994), model pembelajaran yang digunakan untuk kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan (Akasahtia, 2021). Tipe ini biasanya melibatkan siswa dalam kerja kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang dengan tingkat kemampuan yang beragam, setiap siswa dalam kelompok berkontribusi memecahkan masalah, sehingga memperoleh tujuan bersama. Tugas yang dikerjakan hanya satu lembar tugas dan nilai yang diperoleh berdasarkan hasil kerja kelompok (Asri, et al., 2022). Oleh karena itu, tipe *Learning Together* mengutamakan kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan bersama.

Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran kolaboratif model belajar bersama (*learning together*) adalah sebagai berikut: (1) mengorientasikan siswa; (2) membentuk kelompok; (3) menyusun tugas pembelajaran; (4) memfasilitasi

kolaborasi siswa; (5) memperkenalkan kegiatan; (6) mengobservasi dan berinteraksi dengan kelompok; (7) menangani masalah; (8) partisipasi yang tidak berimbang; (8) memberi nilai dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif (Sutama, Fuadi, Hafida, & Novitasari, 2021). Implementasi model *learning together* ditambahkan oleh Renni, Suryani, Sudjarwo, & Pujiati (2020) adalah: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa; (2) menunjukkan informasi kepada siswa tentang materi pembelajaran dengan menjelaskan materi; (3) membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 5 orang berdasarkan keberagaman siswa; (4) setiap kelompok menerima satu lembar tugas untuk dikerjakan bersama; (5) memberikan bimbingan kepada kelompok ketika pengerjaan tugas; (6) guru memberikan evaluasi terhadap hasil belajar siswa terhadap materi yang dipelajari; (7) guru memberikan penghargaan dan pujian kepada setiap hasil yang diperoleh tiap kelompok.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka langkah pelaksanaan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.
2. Pemaparan materi kepada siswa mengenai topik yang dibahas.
3. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa dan membagikan LKS untuk diselesaikan.
4. Siswa dalam kelompok melakukan diskusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan guru memberikan bimbingan.
5. Guru memberikan evaluasi pada hasil yang didapatkan oleh siswa.
6. Guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok.

Metode *learning together* dapat memotivasi belajar siswa sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian guru dapat melihat sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang telah dipelajari.

KETERKAITAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF *LEARNING TOGETHER* DALAM MENDORONG KEAKTIFAN SISWA

Model pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam pembelajaran yang menjadi pedoman untuk melaksanakan langkah-langkah kegiatan. Menolong siswa dalam mengkonstruksikan pemahaman mereka, sehingga pembelajaran menjadi terarah dan mencapai keberhasilan belajar (Rosmala, 2018). Model pembelajaran pada akhirnya mempengaruhi keaktifan belajar siswa dalam belajar. Mendorong siswa untuk terlibat dalam setiap aktivitas pembelajaran. Maka guru harus dapat memilih dan menentukan model pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa. Model pembelajaran kolaboratif merupakan pembelajaran yang mengembangkan keaktifan belajar siswa melalui pengerjaan tugas dalam kelompok kecil (Kusnadi, 2018). Melalui model pembelajaran ini diharapkan terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Melalui pembentukan kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk aktif terlibat untuk menyatakan pemikiran, ide, atau pendapatnya kepada temannya. Hal ini akan membantu siswa dalam menemukan suasana belajar dan rasa kebersamaan yang bertumbuh diantara anggota kelompok dan memungkinkan siswa semakin memahami materi pelajaran dengan baik. Siswa memiliki kesempatan dalam menemukan pengetahuan.

Beberapa penelitian juga sudah menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif *learning together* dinilai dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi, Ranto, & Dardi (2015) dengan tujuan ingin mengetahui apakah penerapan model *learning together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hasilnya adalah model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Roup (2020), berdasarkan penelitiannya membuktikan bahwa tipe pembelajaran *learning together* memberikan Penelitian yang dilakukan oleh menambahkan, bahwa dari hasil penelitiannya membuktikan bahwa pembelajaran tipe *learning together* memberikan dampak positif. Siswa dapat terlibat dan aktif baik secara fisik, mental, emosional serta potensi yang dimiliki. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya hasil belajar siswa. Penelitian lain yang menerapkan *learning together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa yang rendah. Model ini membuat siswa dapat berinteraksi atau bekerja sama dengan kelompoknya dan mampu meningkatkan pemahaman siswa (Hermawati, Kristin, & Anugraheni, 2018). Kemudian Asniah (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *learning together* model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dilihat dari kemampuan siswa untuk bertanya ataupun menyampaikan jawabannya. Hasil penelitian oleh Sasmita, Surmilasari, & Kuswiyaroko (2022) mengatakan mengatakan hasil implementasi *learning together*, siswa menjadi terlibat aktif di kelas, siswa memberikan perhatian ketika guru menjelaskan dan memiliki keberanian untuk bertanya serta mampu menyatakan ide atau pendapat, mampu bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diterima.

Melalui pemaparan para peneliti terdahulu ditemukan bahwa *learning together* dapat meningkatkan keaktifan siswa dikarenakan siswa dibawa untuk melakukan interaksi di dalam kelas. Pembelajaran dapat berjalan dengan efektif jika peserta didik dan guru dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa diharapkan dapat terlibat aktif untuk mengkonstruksikan pengetahuan dan keterampilannya. Melakukan interaksi dengan guru maupun sesama siswa, sehingga menjadikan suasana kelas jadi kondusif (Winarti, 2013).

KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI KELAS XII IPS

Keaktifan belajar siswa sangat penting dalam pembelajaran sebagai bentuk respon atau tindakan mereka terhadap proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran daring maupun tatap muka. Hal ini diperlukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajari, namun pada saat mengajar, masalah yang sering ditemukan oleh guru adalah siswa yang sebagian besar siswa terlihat pasif, artinya hanya sedikit siswa yang aktif.

Berdasarkan masalah yang ditemukan penulis dari data observasi yang ditemukan di sebuah sekolah Kristen di Jakarta pada kelas XII IPS, kondisi kelas tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara online (lampiran 1).

Tabel 1 Indikator keaktifan belajar siswa dan masalah yang ditemukan

Indikator	Hasil observasi	Sumber
Berani bertanya pada guru atau teman	Hanya 1 dari 30 siswa	Lampiran 1
Berani menyampaikan pendapat	Hanya 5 dari 30 siswa	Lampiran 1
Mampu berdiskusi	Tidak ada diskusi	Lampiran 1
Mampu menyelesaikan masalah	5 dari 30 siswa yang memberikan tanggapan atau meresponi pertanyaan guru.	Lampiran 1

Sumber: Penulis

Pada indikator yang *pertama*, keberanian siswa bertanya kepada guru ataupun teman. Hanya 1 dari 35 siswa yang berani bertanya kepada guru dan teman. Artinya, sebagian besar siswa tidak mengajukan pertanyaan saat kegiatan belajar mengajar. Tidak pernah mengajukan pertanyaan kepada guru dikategorikan sebagai siswa yang tidak berani (Mustakim & Solikhin, 2015). Padahal, ketika siswa mengajukan pertanyaan, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran (Priyanto & Kock, 2021). Pada indikator *kedua*, siswa yang berani menyatakan pendapatnya didapati 5 dari 30 siswa. Hal ini terlihat dari respon siswa yang berani menyampaikan ide atau pendapatnya kepada guru.

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa indikator *ketiga*, yaitu berdiskusi di dalam kelompok tidak terjadi sama sekali di dalam kelas. Hal ini terjadi akibat pembelajaran yang berpusat pada guru dan tidak disediakannya ruang bagi siswa untuk berdiskusi dalam pembelajaran. Padahal, ruang diskusi penting dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Masrukin & Arba'i, 2018). Pada indikator *keempat*, kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan atau soal yang diberikan masih terbilang rendah. Hal ini terlihat dari

respon yang diberikan oleh siswa saat observasi berlangsung. Hanya 5 dari 30 siswa yang memberikan tanggapan saat guru bertanya ketika melakukan penyelesaian soal.

Penelitian yang dilakukan oleh Damanik & Sleky (2022) di salah satu sekolah swasta di daerah Lampung juga menunjukkan keaktifan siswa yang menjadi penghambat pembelajaran. Masih ditemukan sedikit siswa yang memberikan respon terhadap pertanyaan guru dan banyak siswa yang belum mengerjakan soal. Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan di kelas III SDN Ngujung terlihat siswa sedang berbincang-bincang dengan temannya dan ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ataupun saat guru bertanya, sebagian besar siswa tidak menjawab guru dan tidak memberikan respon. Hal ini menunjukkan kurangnya keaktifan belajar siswa (Payon & Mardikarini, 2021). Dalam penelitian Narulloh (2019) menyatakan bahwa siswa yang belum mengumpulkan tugas dan tidak mau bertanya kepada guru menunjukkan kualitas keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas masih terbilang rendah. Sasmita & Ahmad (2017) mengatakan hal tersebut diakibatkan oleh faktor internal yang membuat siswa malas dan tidak memiliki minat untuk belajar dan memilih mencari kesibukan lain dengan sibuk ngobrol dengan temannya. Penelitian yang dilakukan oleh Fani & Us (2017) di sekolah SMK Muhammadiyah Mungkid Magelang, guru menerapkan metode ceramah sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran. Sikap siswa ketika dipersilahkan bertanya atau menjawab pertanyaan, mayoritas siswa bersikap diam. di saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini membuat siswa jadi malas dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa kurangnya keaktifan belajar siswa pada saat proses pembelajaran.

MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TIPE *LEARNING TOGETHER* UNTUK MENDORONG KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

Melalui proses program pengalaman lapangan, penulis menerapkan model pembelajaran kolaboratif tipe *learning together* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Guru menerapkan solusi sebanyak 1 kali yaitu di kelas XII IPS (lampiran 2). Melalui materi penyajian data tunggal menjadi data kelompok membutuhkan kerja sama dan keaktifan siswa. Berdasarkan fokus kajian dua mengenai langkah-langkah penerapan model *learning together* (LT) dalam pembelajaran diperoleh enam tahapan pelaksanaan pada PPL 2.

Pada tahap pertama, proses pembelajaran dimulai dengan doa, lalu penulis mengecek kehadiran siswa. Siswa diberikan motivasi sebelum memulai pembelajaran supaya siswa semangat untuk memahami dan menguasai materi yang diajarkan, sehingga nantinya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian penulis menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui materi yang diajarkan. Pada tahap ini, penulis memberikan pertanyaan dasar untuk *review* pembelajaran sebelumnya, penelitian oleh Pada tahap kedua, penulis memaparkan materi mengenai penyajian data tunggal menjadi data kelompok. Guru juga memberikan contoh latihan soal untuk memudahkan siswa nantinya dalam mengerjakan LKS.

Dalam pelaksanaan *Learning Together* membutuhkan lembar kerja siswa yang akan dibagikan dan setiap kelompok hanya menerima satu lembar LKS saja.

Guru dalam hal ini sebagai penulis berusaha merancang pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi melibatkan keaktifan siswa. Sebelum melakukan pengajaran, penulis melakukan persiapan; seperti menyusun RPP, membuat latihan soal, LKS yang akan dibagikan di kelas, dan PPT (lampiran 2).

Pada tahap ketiga, pembagian kelompok kecil. Jumlah keseluruhan siswa di kelas XII IPS adalah 30 orang. Kemudian guru membagi siswa menjadi 7 kelompok, di mana dalam setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa. Kemudian penulis memberikan LKS kepada setiap kelompok. Setelah siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing, kemudian membagikan satu lembar kerja tugas kepada setiap kelompok. Setiap kelompok mendapatkan satu soal data tunggal yang berbeda dan akan disajikan dalam data kelompok (lampiran 4).

Tahapan selanjutnya, saat diskusi kelompok guru memberikan mengunjungi dan membimbing setiap kelompok. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS, pekerjaan siswa dikumpulkan dan diperiksa oleh guru. Guru memberikan apresiasi langsung kepada siswa atas kerja sama mereka dalam menyelesaikan tugas kelompoknya (lampiran 3). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Budiyan (2018) bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Learning Together* dapat dilihat pengaruh yang baik pada hasil pembelajaran siswa di salah sekolah di Surakarta. Penelitian lainnya mengatakan bahwa melalui pelaksanaan model pembelajaran LT di kelas memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan prestasi siswa dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran (Rahmasari, Utami, & Sugiharto, 2014).

Guru memberikan apresiasi secara langsung kepada karena telah melakukan diskusi dengan baik. Guru memberikan evaluasi terkait pengerjaan kelompok,

supaya pada kerja kelompok berikutnya siswa menjaga kekompakan dan saling bekerja sama. Hasil kerja kelompok tidak dipresentasikan karena keterbatasan waktu. Hasil kerja kelompok yang telah dikumpulkan kemudian dikoreksi dan penulis memberikan penghargaan berupa nilai dan kata-kata motivasi di LKS. Terlihat dari pertemuan sebelumnya, siswa tidak mengumpulkan tugas. Namun setelah menerapkan model pembelajaran ini, siswa mengumpulkan tugasnya, meskipun masih terdapat 2 kelompok yang belum mengumpulkan tugas (lampiran 3, 6,7). Hal ini sependapat dengan penelitian Wibowo.N.A., (2017) mengatakan bahwa keaktifan belajar siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan pembelajaran *learning together* yang telah diterapkan terlihat suasana pembelajaran yang baik, siswa lebih aktif dalam belajar dan memiliki kesempatan untuk mendiskusikan serta menyelesaikan soal yang diberikan (Subaidi, 2016). Hal ini menunjukkan keaktifan belajar siswa melalui *Learning Together* tercapai.

Tujuan metode *Learning Together* ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok masing-masing. Dengan membandingkan keaktifan siswa pada pertemuan sebelumnya terlihat bahwa suasana pembelajaran lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kolaboratif *Learning Together* dalam kelompok-kelompok masing-masing memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada setiap anggota berdiskusi, bekerjasama dan menyumbangkan pemikirannya dalam menyelesaikan soal. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang.

Berdasarkan penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe *Learning Together* yang dilakukan, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Namun tetap membutuhkan peran guru sebagai fasilitator dan mediator untuk membimbing siswa.

PEMBAHASAN

Keaktifan siswa merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan merupakan keterlibatan siswa dalam mengikuti aktivitas dalam pembelajaran dan terjadi interaksi antara sesama siswa maupun dengan guru (Wahyuningsih, 2020). Keaktifan belajar akan mengarahkan siswa belajar dengan baik dalam ranah pengetahuan, perilaku dan keterampilan dalam proses pembelajaran (Hariandi & Cahyani, 2018). Maka dari itu, penting bagi guru menghadirkan pembelajaran yang mendorong siswa terlibat aktif didalamnya. Adapun indikator keaktifan yang digunakan dalam penelitian adalah: (1) keberanian siswa bertanya kepada siswa ataupun guru, (2) keberanian siswa menjawab pertanyaan guru, (3) mampu berdiskusi, dan (4) mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Indikator tersebut digunakan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini.

Hasil analisis penulis saat melakukan observasi di kelas XII IPS menunjukkan kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Ditemukan siswa yang memiliki keberanian bertanya kepada guru ataupun kepada teman, ditemukan hanya 1 dari 30 siswa. Keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat ide ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru, hanya 5 dari 30 siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan soal-soal untuk mempertajam pemahaman mereka, namun hanya 5 dari 30 siswa yang menyelesaikan soal. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan ketidakaktifan dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya dipandang mampu mendorong keaktifan siswa ialah dengan menerapkan metode pembelajaran kolaboratif tipe *Learning Together*.

Model pembelajaran kolaboratif adalah di mana guru memfasilitasi siswa berupa bahan materi dan media pembelajaran yang mendukung sehingga siswa memahami materi dan guru harus kreatif untuk menciptakan suasana yang kondusif. Pembelajaran kolaboratif menitikberatkan kerja sama. LKS dibagikan hanya satu lembar saja untuk dikerjakan dalam kelompok, sehingga siswa dapat saling belajar, berbagi pengetahuan, berani bertanya pada guru atau teman lain jika kurang memahami dan (Sutama, Fuadi, Harida, & Novitasari, 2021). Kelebihan dari *Learning Together* adalah siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, mampu meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok, melatih siswa untuk berani dan percaya diri, meningkatkan kreativitas dan kemampuan dalam berpikir kritis, dan memotivasi siswa untuk menguasai materi (Anggriasari, Tawil, & Mardiana, 2020). Karena siswa dapat berperan aktif maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Hartati, 2018). Maka model pembelajaran *Learning Together* dapat mendorong keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada pengajaran yang dilakukan penulis yakni di XII IPS terjadi secara tatap muka. Dalam proses pembelajaran penulis menerapkan keenam tahapan. Tahapan pertama yakni guru mengawali pembelajaran dengan memberikan motivasi. Dengan tujuan supaya siswa memiliki dorongan untuk belajar. Siswa terlihat lebih bersemangat setelah diberikan motivasi. Namun masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan sikap tidak semangat dalam belajar. Misalnya ketiduran, menggunakan *Handphone* dan masih berbicara dengan temannya.

Tahapan kedua yakni penjelasan terkait materi penyajian data tunggal menjadi data berkelompok. Pada pertemuan sebelumnya sudah dijelaskan, tetapi

siswa mengatakan mereka masih kebingungan dalam menyajikan data menjadi data berkelompok. Guru menanyakan kendala yang dialami siswa, kebanyakan dari mereka menjawab karena pembelajaran dilakukan secara online. Guru menjelaskan kembali cara penyajian data tunggal menjadi data berkelompok dengan menyajikan contoh soal di papan tulis didukung media *Power Point* (lampiran 2). Tujuan dari pemaparan ini adalah untuk memperkenalkan konsep dan mendorong keinginan belajar siswa (Janizar, 2019). Tahapan ini memerlukan waktu yang cukup banyak, akan tetapi harus tetap dijelaskan agar siswa dapat memahami langkah pengerjaannya. Untuk melibatkan siswa, guru juga memberikan kesempatan bagi siswa yang dapat mengerjakan di papan tulis. Terlihat siswa sudah memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat ataupun ide kepada guru.

Pada tahapan ketiga yakni membagi siswa ke dalam kelompok, guru membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang. Jumlah keseluruhan siswa kelas XII IPS 30 orang dan membaginya menjadi tujuh kelompok, di mana dua kelompok diantaranya terdiri dari 5 orang. Kemudian siswa duduk dengan teman kelompok yang telah dibagi. Sebagai pengantar untuk kerja kelompok, guru juga memotivasi siswa supaya dapat bekerja sama, saling berbagi pengetahuan, dan memiliki tujuan yang sama untuk mampu menguasai materi yang diajarkan dan dapat menyelesaikan tugas kelompok yang akan diberikan guru. Sesudah itu guru membagikan hanya satu LKS untuk diselesaikan setiap kelompok. Terlihat kemampuan siswa berdiskusi mencapai 80% (lampiran 5). Maka dalam tahapan pembagian kelompok dalam metode *Learning Together* terbukti mampu meningkatkan indikator keberanian siswa dalam bertanya dan kemampuan berdiskusi.

Pada tahapan keempat, guru memberikan ruang interaksi pada setiap kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompok yang berkaitan dengan penyajian data tunggal menjadi data berkelompok. Dalam tahapan ini, guru berperan sebagai fasilitator dan mediator yang memberikan bimbingan kepada setiap kelompok. Guru menghampiri meja setiap kelompok. Siswa terlihat aktif dalam memberikan pertanyaan. Siswa antusias menyampaikan pertanyaan dengan mengangkat tangan, sesama siswa di dalam kelompoknya saling bertanya untuk menajamkan pemahannya. Ada juga siswa yang langsung menghampiri guru, menanyakan langkah-langkah dipapan tulis yang belum dipahami. Dari hasil pengamatan, pada indikator kemampuan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru dapat dilihat peningkatan persentase mencapai 96% (lampiran 5). Materi penyajian data tunggal menjadi data berkelompok membuat anggota dalam kelompok semua terlibat untuk mengelola data di LKS yang diberikan. Ada yang mengurutkan data dari yang terkecil sampai terbesar, mencari tepi bawah, atas, batas bawah, atas, dan titik tengah setiap kelas dalam data. Ada yang ambil bagian menghitung dan menuliskan jawabannya di LKS. Maka dalam tahapan keempat ini, terbukti mampu meningkatkan indikator dalam menyelesaikan masalah.

Pada tahapan kelima, setelah siswa melakukan diskusi dan hasil pengerjaan dikumpulkan oleh guru. guru melakukan penilaian atas kerja kelompok yang telah dilakukan. Namun terdapat dua kelompok yang tidak menyelesaikan soal serta tidak mengumpulkannya. Guru memberikan evaluasi secara langsung terkait pembelajaran yang telah berlangsung.

Tahapan terakhir dalam proses pembelajaran metode *Learning Together* adalah pemberian penghargaan kepada siswa. Guru memberikan penghargaan atau

pujian atas proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok. Setelah hasil kerja kelompok dikumpul, guru memberikan penilaian dan kata-kata motivasi kepada siswa. Namun dari tujuh kelompok yang dibagi masih terdapat dua kelompok yang belum mengumpulkan. Hasil belajar yang diperoleh menunjukkan keberhasilan siswa dalam belajar yang dapat dilihat dari hasil pengerjaan LKS dan nilai yang diperoleh (lampiran 6 dan 7).

Berdasarkan pengajaran yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan metode *Learning Together*, terlihat perubahan keaktifan belajar siswa yang sebelumnya pembelajaran dilakukan secara online. Pada pembelajaran online, guru tidak dapat mengontrol aktivitas siswa secara keseluruhan. Hal apa yang sedang dilakukan oleh siswa ketika mengikuti pembelajaran. Namun ketika pembelajaran dilakukan secara onsite, guru dapat berinteraksi secara langsung dengan siswa. Memberikan motivasi dan bimbingan langsung. Ketika siswa menunjukkan sikap tidak aktif dalam belajar, guru dengan langsung menghampiri dan mengarahkan aktivitas siswa. Ketika pembelajaran berlangsung tidak hanya mengutamakan kognitif tetapi juga pentingnya perubahan perilaku. Keaktifan belajar siswa mengakibatkan suasana pembelajaran menjadi efektif dan kondusif karena masing-masing siswa terlibat untuk mengoptimalkan kemampuannya. Keaktifan siswa penting dimiliki untuk mendapatkan hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Uno & Mohamad, 2012).

Guru Kristen bertanggung jawab dalam mendorong keaktifan belajar. Perlu memahami siswa sebagai gambar dan rupa Allah, bahwa Allah memiliki maksud dan rencana dalam segala ciptaan-Nya (Brummelen, 2009). Manusia memiliki natur dosa karena kejatuhan manusia ke dalam dosa sehingga manusia mengalami

kerusakan secara total. Manusia tidak mampu lagi melakukan kehendak Allah secara sempurna. Akan tetapi menerima penebusan Kristus untuk menyelamatkan manusia. Dalam Dia kita dibenarkan, dibebaskan, dan diselamatkan sehingga dilayakkan menerima kasih karunia-Nya (Calvin, 2000). Meskipun manusia sudah dibebaskan dari kutuk dosa, manusia masih tetap bisa jatuh dalam dosa akibat dunia telah rusak. Tanpa pengecualian siswa juga dapat melakukan penyimpangan perilaku, dalam hal ini berkaitan dengan keaktifan siswa. Ruang kelas kolaboratif memberikan suasana aman, saling menerima, saling mendukung, guru dan siswa merasa aman. Tidak seperti ruang kelas yang individualistis dan kompetitif, mereka meminimalkan rasa takut: takut gagal, takut kepada guru, takut satu sama lain: “kasih mengusir rasa takut “ (1 Yohanes 4:18) (Dyke, 2012). Sesuai dengan yang disampaikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi cara atau model yang diterapkan oleh guru sehingga siswa termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga ketika siswa dapat terlibat aktif pada kegiatan pembelajaran maka dengan sendirinya siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan disampaikan oleh guru (Prijiyanto & Kock, 2020).

Siswa adalah ciptaan Allah yang diciptakan seturut gambar dan rupa-Nya (Erickson M. , 2003). Hal ini menunjukkan bahwa siswa juga ciptaan Allah yang istimewa dan berharga. Mereka memiliki akal budi, sifat seperti Allah untuk mampu mengasihi, memuja, dan menaati perintah Allah. Artinya, siswa diciptakan dengan sesuai dengan rencana Allah, sehingga siswa adalah pribadi yang aktif. Mereka dapat menggunakan akal budinya untuk mengoptimalkan potensi dan kreatifitas dalam dirinya. Siswa adalah makhluk sosial siswa diciptakan untuk mampu berelasi dengan orang lain. Artinya siswa juga harus berelasi dengan menunjukkan sikap

mengasihi, membantu, mendengarkan, berbagi dan tidak egois sebagai suatu komunitas.

Guru Kristen berperan untuk memupuk rasa saling memiliki dan menjadi bagian penting dalam kelompok, mendorong kedekatan, kepedulian seperti meneladani perilaku Kristus (Brummelen, 2009). Kejatuhan Adam dan Hawa dalam dosa membawa pengaruh bahwa seluruh ciptaan terperangkap dalam kegagalan mereka (Wolters, 2009). Artinya perlu menyadari bahwa siswa memiliki natur dosa, sehingga cenderung untuk mengikuti keinginan daging, salah satunya tidak aktif dalam pembelajaran. Namun Roh Kudus menjangkau hati dan pikiran orang percaya (Erickson M. , 2004). Sehingga Roh Kudus menuntun dan memapukan untuk hidup dalam kebenaran. Demikian guru dalam memilih dan merancang model pembelajaran untuk menumbuhkan keaktifan siswa, dorongan, bimbingan dan tuntunan kepada siswa adalah karena tuntunan Roh Kudus.

Melalui metode *Learning Together*, siswa terlibat aktif sehingga pembelajaran jadi efektif dan kondusif. Siswa dapat bersosialisasi dan mengasah kemampuannya bersama kelompok belajarnya. Memperkuat rasa tanggungjawab bersama dengan berbagai talenta dan kemampuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan penulis membuktikan bahwa model pembelajaran kolaboratif tipe *Learning Together* dalam pembelajaran ditinjau efektif dalam mendorong siswa untuk berani bertanya, menyampaikan ide, kemampuan berdiskusi dan dapat menyelesaikan soal yang telah diberikan. Sebagai

calon guru Kristen, penulis merefleksikan bahwa siswa pada kodratnya adalah makhluk yang aktif dan keinginan untuk mengetahui sesuatu. Pada naturenya siswa juga manusia yang berdosa yang memiliki kemungkinan untuk menyimpang dari kebenaran. misalnya tidak bersikap aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu guru Kristen harus memikirkan dan merancang model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang dapat melibatkan keaktifan belajar. Sehingga melalui setiap aktivitas pembelajaran menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan dapat memuliakan Allah

SARAN

Setelah penerapan model pembelajaran *learning together* sebagai upaya mendorong keaktifan belajar siswa, adapun beberapa evaluasi dan saran penulis bagi pembaca, sebagai berikut:

1. Guru perlu mengenali dan memahami gaya belajar serta kebutuhan belajar siswa. Guru dapat merancang dan mengembangkan model pembelajaran inovatif dan kreatif yang dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa. Serta mengoptimalkan model pembelajaran tersebut untuk melibatkan keaktifan belajar dan terus memotivasi para siswa.
2. Penerapan model *learning Together* akan lebih maksimal jika peneliti mempersiapkan instrumen dan mengoptimalkan waktu dengan baik sebelum melaksanakan model pembelajaran ini.
3. Guru sebaiknya dapat mengalokasikan waktu dengan tepat di setiap tahapan model pembelajaran *Learning Together*.
4. Guru perlu mengecek kembali LKS sebelum dibagikan kepada siswa sehingga tidak terjadi kekeliruan.